

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Penelitian terdahulu

Sebelum melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai penelitian ini terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang akan mendukung penelitian yang akan dilakukan peneliti antara lain.

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Index Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia 2010-2014 (Juwita dan Anggela, 2016)	<i>Value Added Intellectual capital (VAIC), Human Capital (HC), Structure Capital (SC), Relational Capital (RC), price to Book value (PBV)</i>	Kuantitatif	1. Dapat di simpulkan bila ketiga variabel utama <i>Human Capital (HC), Structure Capital (SC), Relational Capital (RC)</i> secara bersamaan atau simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV)
2	Analisis Pengaruh Profitabilitas, kebijakan Deviden, kebijakan utang dan kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2009-2011 (Jusriani dan Rahardjo, 2013)	Profitabilitas (Roe), kebijakan deviden, kebijakan utang, kepemilikan Manajerial, Nilai perusahaan (PBV)	kuantitatif	1. terdapat pengaruh signifikan antara Profitabilitas (ROE) dengan variabel (PBV) Nilai Perusahaan dengan arah positif 2. terdapat pengaruh signifikan kebijakan deviden (DPR) dan Nilai Perusahaan (PBV) 3 tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan utang (Der) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) 4. hasil penelitian menunjukkan tidak memiliki hasil signifikan antara kepemilikan manajerial dan Nilai perusahaan

Dilanjutkan

Lanjutan

3	Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai variabel Intervening pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia(Jayanti dan Binastuti, 2017)	<i>Structural value added (STVA), Value added Capital Employed(VACA), Value added Human capital (VAHU) return on assets (ROA), Tobin, s Q</i>	kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. VACA dan STAVA berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan VAHU tidak berpengaruh terhadap ROA 2. VACA dan VAHU berpengaruh positif terhadap Tobin Q, sedangkan STAVA tidak berpengaruh terhadap Tobin Q 3. ROA memediasi pengaruh STAVA terhadap Tobin Q, sedangkan , namun ROA tidak memediasi pengaruh VACA dan VAHU terhadap Tobin Q
4	<i>Intellectual capital and financial performance: A study of the turkish banking sector (Oskan dkk, 2017)</i>	<i>Intellectual capital; value added intellectual coefficient (VAIC); financial performance; return on asset; turkish banking sector</i>	Kuantitatif	<i>The regression results show that both CEE and HCE affect the financial performance of banks in a positive way. On the other hand, contrary to expectation, CEE has more influence on the financial performance compared to HCE. SCE does not have a significant effect on the financial performance of banks. These results are also consistent with other studies in the literature (Joshi et al., 2013; Ting & Lean, 2009).</i>
5	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai	Kinerja Keuangan (ROA), profitabilitas (ROE), nilai perusahaan(PBV),Likuiditas (CR),Ukuran	kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas memiliki pengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Lanjutan

	variabel Intervening perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesiav2014-2016. (Patricia dkk, 2018)	Perusahaan (size)		<p>3. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan maka hipotesis di tolak.</p> <p>4. Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p> <p>5. Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p> <p>6. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p> <p>7. Kinerja keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</p>
6	<i>Intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi di Indonesia.(Sriwah yuni dkk, 2019)	<i>intellectual VAICTM capital</i> , kinerja keuangan, perusahaan farmasi	kuantitatif	Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa secara statistik terbukti terdapat pengaruh signifikan <i>intellectual capital</i> terhadap <i>return on assets</i> perusahaan farmasi, sehingga dengan demikian maka H1 diterima. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa secara statistik terbukti terdapat pengaruh signifikan <i>intellectual capital</i> terhadap <i>net profit margin</i> perusahaan farmasi, sehingga dengan demikian maka berarti H2 diterima.
7	Pengaruh leverage likuiditas, profitabilitas terhadap kinerja keuangan(Sari dan Istanti 2017)	Der,Qr.,roe dan EPS	kuantitatif	Hasil menunjukan jika Qr dan roe berpengaruh signifikan positive sedangkan Der berpengaruh signifikan negative

Terdapat beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu seperti *variable* yang dipakai VAIC yang dipakai (Juwita dan Aorora, 2016) (Jayanti dan Sugiharti, 2017), (Osman, dkk, 2017) dan (Sriwahyuni, dkk, 2019). Selain persamaan itu di sini peneliti memakai rasio profitabilitas dan kinerja keuangan namun di sini peneliti memiliki perbedaan dalam penentuan *indicator* dimana biasanya memakai ROE dan juga ROA namun peneliti memakai GPM untuk mengukur rasio profitabilitas dan *debt* rasio atau DER ini yang dipakai untuk mengukur kinerja keuangan dari perusahaan. selain hal tersebut di sini peneliti memakai penelitian kuantitatif yang sama dengan penelitian – penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai bahan perbandingan.

Dari penelitian sebelumnya milik (Juwita dan Aorora, 2016), memiliki hasil penelitian signifikan antara *variable*. (Jayanti dan Sugiharti, 2017) juga memiliki hasil penelitian yang signifikan antara variabel yang digunakan sebagai penelitian. Hasil penelitian (Osman, dkk, 2017) dan (Sriwahyuni, dkk, 2019) juga memiliki hasil positif terhadap masing-masing *variable*. Selain itu di sini peneliti memakai perhitungan Nilai perusahaan yaitu memakai PBV yang akan peneliti gunakan untuk mengukur dan melihat nilai dari perusahaan yang juga digunakan oleh (Juwita dan Aorora, 2016), (Patricia, dkk, 2018) dan (Jusriani dan Shiddiq, 2013). Selain perbedaan dan persamaan tersebut di sini peneliti juga memiliki perbedaan mendasar dengan peneliti sebelumnya dengan memakai dua variabel x dan juga menggunakan dua variabel y yang saling

berkaitan selain itu tentu tahun yang peneliti gunakan juga tahun yang terbaru sehingga mendapatkan hasil penelitian yang terbaru selain itu peneliti juga menggunakan objek penelitian di perusahaan sektor makanan dan minuman yang ada di Bursa Efek pada periode 2016-2018.

2.1.2 Intellectual Capital

Intellectual capital ialah salah satu *asset* yang tidak berwujud dan biasanya sulit untuk diukur karena tidak memiliki wujud yang nyata. Oleh karena itu *intellectual capital* dipakai untuk mengukur sumber daya informasi perusahaan serta pengetahuan yang ada demi meningkatkan kemampuan bersaing dan meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan menurut *International Federation Accountan* (IFAC)

Pengertian menurut Sawarjuwo (Chandra, 2014) mendefinisikan yaitu “.. *we can define intellectual capital operationally as intellectual material that has been formalized ,captured, and leveraged to produce a higher valued asset .*” menurut (Ulum, 2013) menyatakan bahwa istilah *Intelectual Capital* diberikan untuk kombinasi *intangibile assets* yang dapat membuat perusahaan untuk berfungsi.

Pengertian menurut (Mahardika, Akutansi, 2017) ialah suatu entitas *non* fisik yang diciptakan oleh manajer bersama karyawan yang di dapat dari pengalaman, *property intellectual* perusahaan termasuk hak cipta *trademarks* keunggulan yang terdapat pada aset tidak berwujud di antaranya adalah untuk dapat mengetahui munculnya hasil yang tidak akurat dalam

beberapa kunci yang dapat dilakukan mengukur kinerja keuangan termasuk pengukuran biaya modal yang sudah dianggap sebagai penghubung antara pembiayaan dari perusahaan dan keputusan investasi dari para investor menurut (Mahardika, Akutansi, 2017).

Sedangkan pengertian menurut (Ulum, 2013) ialah sekumpulan dari *intellectual* pengetahuan, informasi, hak pemilik *intellectual*, pengalaman yang bisa diaplikasikan untuk menciptakan kekayaan karena di yakini dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal itu yang akan menambah pemahaman mengenai pengetahuan dari perusahaan yang menjadi objek.

a) Indikator *intellectual capital*

Berikut ini merupakan indikator yang mempengaruhi *intellectual capital* itu sendiri di bagi menjadi tiga di antaranya adalah :

1. *Human capital* (HC)

Human capital ialah salah satu aset tidak berwujud yang terbesar yang dapat mempengaruhi secara langsung suatu organisasi dan menjadi bagian terpenting dalam operasional organisasi adalah *human capital*. (Purnama, 2016) menyatakan bahwa *human capital* memberikan solusi bagi masalah mereka, seperti menyediakan barang atau jasa bagi pelanggan yang membutuhkan.

Sementara itu (Purnama, 2016) memberikan penjelasan tentang *human capital* yaitu ketrampilan dan kreativitas karyawan yang dapat mendorong dengan berinvestasi dalam program pelatihan mereka

sehingga mampu meningkatkan efisiensi organisasi. Pengetahuan yang dimiliki karyawan mampu meningkatkan organisasi tersebut.

Namun pada dasarnya menurut (Purnama, 2016) pengukuran dasar dalam *human capital* berkarakteristik, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.(Shimarmata, 2015) Menggambarkan bahwa elemen dari manusia ialah kemampuan dalam belajar, berubah, berinovasi, dan memunculkan ide kreatif yang dapat mendukung keberlangsungan organisasi jangka panjang.

2. *Capital Employed Efficiency (CEE)*

(Shimarmata, 2015) mengungkapkan bila menjelaskan *capital employed* atau *physical capital* ialah sekumpulan dari suatu indikator *value added* yang tercipta dari modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien. Pulic dalam (Shimarmata, 2015) menyebutkan bahwa *capital employed* ini ialah salah satu dari tingkat efisiensi yang diciptakan oleh modal fisik dan keuangan. Jadi perusahaan bisa melihat bila CEE suatu perusahaan semakin tinggi maka bisa di simpulkan bahwa tingkat efisien pengelola modal *intellectual* berupa bangunan, tanah, peralatan, dan semisal teknologi yang dengan mudah dapat di beli dan di jual di pasar pada perusahaan yang bersangkutan (Ulum, 2013).

3. *Structural capital (SC)*

Structural capital ialah kemampuan dari suatu perusahaan atau organisasi tertentu yang dalam memenuhi setiap kebutuhan pengeluaran atau kegiatan perusahaan dan strukturnya yang dapat mendorong dari usaha karyawan agar bisa menciptakan kinerja intelektual yang efisien serta kinerja bisnis secara keseluruhan, seperti contoh sistem operasional perusahaan, lalu proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan juga semua bentuk *intellectual property* yang dapat dicapai dan dimiliki perusahaan menurut (Purnama, 2016).

Sedangkan menurut pendapat (Shimarmata, 2015) yang beliau menyimpulkan berdasarkan *skandia value scheme* menggambarkan bahwa *structural capital* ialah *intellectual capital* yang tetap berada dalam suatu perusahaan ketika pekerja tersebut memutuskan pensiun atau berhenti, seperti sistem infrastruktur pendukung, sistem fisik yang dapat digunakan untuk menyampaikan dan menaikkan tingkat *intellectual capital* dan pengetahuan suatu perusahaan demi meningkatkan daya saing dan penilaian pada masyarakat.

b) *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*

Value Added Intellectual Coefficient atau lebih dikenal (VAIC) ialah suatu metode yang banyak dipakai oleh para peneliti atau pengamat di Indonesia. Metode ini juga dikembangkan oleh Pulic 1998, 1999, 2000 (Purnama, 2016). Metode VAIC ini ialah salah satu metode untuk

mengukur *intellectual capital* karena mengindikasikan *intellectual* dari sebuah perusahaan. Metode VAIC memiliki tiga komponen utama yang saling berkaitan satu dengan lainnya diantaranya ialah yaitu *Human Capital* (HC), *Capital Employee* (CE), dan *Structural Capital* (SC) metode ini cukup mudah di praktikan karena hanya melihat akun-akun dalam laporan keuangan seperti neraca dan laba rugi menurut Pulic dalam (Chandra, 2014). Metode dari perhitungan VAIC ini dimulai dari melihat kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* merupakan indikator yang objektif karena dapat menilai keberhasilan suatu bisnis atau usaha dan menunjukkan kemampuan dari perusahaan untuk menciptakan nilai berawal dari *value added* (VA) yang menjelaskan selisih *output* dan *input* perusahaan.

Pulic (Purnama, 2016) juga menjelaskan mengenai perhitungan dari selisih antara *output* dan *input* dari perusahaan, *output(out)* dari perusahaan dapat dipresentasikan dari total *revenue* yang mencakup seluruh barang dan jasa yang mampu dihasilkan dan dijual di pasar sementara *input(in)* merupakan total dari seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi baik barang atau jasa untuk menghasilkan keuntungan. Namun dalam metode ini beban karyawan (*labour expenses*) tidak dimasukkan dalam *in* dan tidak dihitung sebagai biaya *cost*, karena karyawan dianggap berperan aktif dalam proses penciptaan nilai. Lebih lanjut penjelasannya akan di bahas sebagai berikut :

Formulasi perhitungan VAIC™

1. *Output (OUT)* –total penjualan dan pendapatan lain.
2. *Input (IN)* – beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).
3. *Value added (VA)* – selisih antara output dan input

$$VA = OUT - IN$$

1. *Human capital (HC)* – beban karyawan.
2. *Capital employed (CE)* – dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)
3. *Structural capital (SC)* – VA - HC

c) *Value Added Capital Employed (VACA)*

Value added capital employed ialah merupakan perbandingan antara *variabel added / VA* dengan *capital employe / CE* merupakan modal fisik yang bekerja menurut (wulandari, 2018). Jadi pada dasarnya VACA ini bisa di bilang menjelaskan mengenai seberapa besar nilai baru telah dipakai oleh suatu unit moneter yang dapat di investasikan dalam bentuk usaha. Rasio ini memberikan gambaran mengenai kontribusi yang didapat oleh setiap unit yang bersumber dari CE terhadap *value added* dari organisasi maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$VACA = VA/CE$$

Vaca: *value added capital employed*

VA: *Value added (output –input perusahaan)*

Output :seluruh total pendapatan

Input: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan)

Capital employed (CE):dana yang tersedia (ekuitas ,laba bersih)

d) Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU (wulandari, 2018) merupakan salah satu yang menjelaskan mengenai rasio yang menunjukkan nilai VA terhadap HC jadi Vahu merupakan nilai koefisien nilai tambah dari *human capital* . Jadi pada dasarnya rasio dari VA terhadap HC rasio ini memperlihatkan dan menjelaskan mengenai kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang mampu diinvestasikan dalam bentuk HC terhadap *value added* dari organisasi yang dapat dirumuskan sebai berikut:

$$VAHU = VA/HC$$

VA (*Value added*) : *output-input*

Output (out) : seluruh total pendapatan

Input (in) : beban penjualan dan biaya – biaya lain (selain beban karyawan)

Human Capital (HC) : Beban karyawan

e) Structural Capital Value Added (STVA)

STVA (wulandari, 2018) ialah rasio *struktural capital* terhadap *value added* yang di jadikan pengukur dari SC *struktural capital*. Rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini menghitung dan menjelaskan dari jumlah SC

yang dibutuhkan agar dapat menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai:

$$STVA = SC/VA$$

SC(*Struktural capital*): VA –HC

VA (*Value added*): *Output –Input*

Output (Out) : seluruh total pendapatan

HC (*Human capital*) :Beban karyawan

f) *Human Capital Efficiency* (HCE)

Human Capital Efficiency (HCE) menunjukkan bahwa seberapa banyak *value added* (VA) yang dapat dihasilkan untuk dana yang telah terpakai untuk tenaga kerja, hubungan ini mengindikasikan bahwa kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan dengan memakai pandangan bahwa *wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan. Lebih lanjut menurut Pulic seberapa banyak dana yang mampu dikeluarkan perusahaan untuk mendanai tenaga kerja maka rasio ini menjelaskan bahwa, kontribusi yang dapat dibuat dari setiap rupiah atau nilai tukar yang dapat diinvestasikan dalam bentuk HC terhadap VA organisasi. Maka rumus yang dipakai untuk menghitung HCE yaitu:

$$HCE = VA / HC$$

HC = Gaji dan tunjangan karyawan

g) *Structural Capital Efficiency (SCE)*

Structural capital efficiency (SCE) ialah merupakan suatu indikator yang mampu menunjukkan salah satu dari kontribusi *structural capital* dalam kemampuan penciptaan nilai perusahaan. jadi pada intinya (SCE) ini digunakan untuk mengukur dari SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari VA dan dapat di jadikan suatu indikasi untuk keberhasilan dari SC dalam penelitian ini karna pada dasarnya SC ini bukan ukuran yang dependen melainkan dependen terhadap *value creation* menurut (Purnama, 2016). Rasio ini juga digunakan untuk mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan sepeser rupiah dari VA dan dan indikasi dari keberhasilan SC dalam penelitian ini.

Rumus untuk menghitung SCE yaitu: $SCE = SC / VA$

$$SC = VA - HC$$

h) *Capital Employed Efficiency (CEE)*

CEE merupakan salah satu indikator yang diciptakan dari setiap unit dari *capital*. Menurut pulic dirinya mengasumsikan bahwa apabila 1 unit dari *capital employee (CE)* yang menghasilkan *retur* yang lebih tinggi dari perusahaan lainya. Maka perusahaan tersebut bisa di katakan mampu menghasilkan dan memanfaatkan *capital employednya* dengan sangat baik karena hal ini salah satu merupakan salah satu perbandingan dalam mengukur kinerja dan keberhasilan dari *intellectual capital* itu sendiri. sementara itu CEE merupakan indikator untuk VA yang dibuat oleh satu

unit dari *physical capital* yang menjelaskan bahwa rasio tersebut mampu memperlihatkan kontribusi yang dicapai dari setiap unit dari CE terhadap VA itu sendiri. Rumus untuk menghitung CEE yaitu:

$$CEE = VA / CE$$

CE= Nilai buku ktiva bersih Sehingga nilai VAIC dapat diperoleh dengan menjumlahkan ketiga komponennya yaitu HCE, SCE dan CEE. Rumus untuk menghitung VAIC (*value added intellectual coefficient*) yaitu:

$$VAIC=HCE+SCE+CEE$$

2.1.3 Kinerja keuangan

Kinerja keungan memiliki peran penting dalam dunia akuntansi karena merupakan suatu alat ukur untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam mengola dan mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki demi efensiensi suatu organisasi atau perusahaan dalam periode tertentu. Maka dari itu jika kinerja keuangan baik maka dikatakan perusahaan tersebut mampu melaksanakan kegiatan perusahaan dengan baik namun jika sebaliknya maka pengusaha perlu melakukan pembaruan atau perubahan dalam melakukan pengaplikasian atau penerapan dari standar kinerja keuangan yang dimiliki setiap perusahaan.

Pada umumnya perusahaan besar berlomba-lomba demi menampilkan kinerja keuangan yang baik agar mampu dinilai jika alokasi dari perputaran dana dan kesehatan keuangan berjalan sesuai rencana awal dan tanpa

hambatan. Untuk mengukur kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Penggolongan rasio keuangan menurut pemahaman James C. Van Horne (Purnama, 2016) adalah *liquidity ratio*, *laverage ratio*, *coverage ratio*, *activity ratio*, dan *profitability ratio*.

1. *Debt Ratio*

Pada dasarnya untuk menentukan kemampuan dari sebuah perusahaan untuk mampu menyelesaikan dan memenuhi kebutuhan utama salah satunya ialah membayar utang atau beban perusahaan. maka rasio hutang atau yang dalam bahasa inggris ini lebih dikenal dengan *debt ratio* ialah suatu rasio yang dipakai atau digunakan untuk mengukur sejauh mana sebuah perusahaan yang besar mampu mengandalkan hutang untuk membiayai aset-aset yang dimiliki menurut (Hanani, 2011). Rasio hutang ini bisa menggambarkan mengenai proporsi dari hutang suatu perusahaan terhadap total aset perusahaan. Karena pada umumnya para investor dan pemilik modal juga bisa memakai rasio hutang atau *debt ratio* ini untuk melihat seberapa tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut jika dibanding dengan asetnya yang mereka miliki apakah *balance* atau tidak. Jadi pada umumnya para kreditur juga bisa melakukan pengukuran mengenai seberapa tinggi risiko yang diberikan kepada suatu perusahaan tertentu maka dapat dirumuskan:

$$\text{Debet ratio} = \text{Total utang} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

Tujuan dari dipakainya rasio hutang terhadap ekuitas ini karena mampu melihat dan mengukur hubungan antara total hutang jangka panjang perusahaan dengan total modal sendiri yang biasanya diberikan oleh pemilik perusahaan dengan memakai modal sendiri. Selain itu maksud dari rasio ini adalah untuk melihat keseimbangan yang ada antara hutang yang terdapat dengan modal sendiri yang mereka miliki. Atau bisa di artikan bahwa semakin tinggi rasio ini maka itu menandakan bahwa modal sendiri lebih kecil dari pada utangnya.

2.1.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki peran yang penting untuk menunjukkan kecantikan dan keindahan dari kondisi laba dan kesuksesan perusahaan yang pada umumnya akan dinilai oleh para investor, kreditur (bank) dan juga oleh pemilik perusahaan. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang kepada kreditur dan efesiensi penggunaan asset dan sumber daya lainnya. Dengan memakai rasio profitabilitas ini maka kita biasa melihat jumlah laba yang dihasilkan perusahaan dari penjualan dan investasi perusahaan. Aspek ini bisa melihat dari unsur laporan keuangan yaitu semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik perusahaan tersebut berdasarkan rasio profitabilitas tentu pada dasarnya banyak investor dan pemilik modal dengan mudah melihat perkembangan dari perusahaan dari tingkat rasio *profitnya* dalam kurun beberapa tahun ke belakang untuk

menilai perkembangan dan kesehatan dari rasio profitabilitas dalam sebuah perusahaan.

Sedangkan pengertian atau pendapat dari profitabilitas menurut (Houston 2013) ialah diartikan sebagai sebuah rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen *asset* dan utang pada hasil operasi. Sedangkan pengertian rasio profitabilitas menurut (Jusup, 2011) ialah sekumpulan laba dan keberhasilan operasi suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Sedangkan pengertian profitabilitas menurut (Mahardika A. , 2017) rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai mengenai sejauh mana kemampuan dari perusahaan untuk mampu menghasilkan laba atau keuntungan pada tingkat penjualan *asset* dan modal saham tertentu.

Sedangkan pendapat (Dwipayani, 2014) dari rasio profitabilitas ini ialah suatu alat ukur yang dipakai untuk menganalisis kinerja dari seorang manajemen untuk memberikan gambaran tentang posisi laba perusahaan. “rasio profitabilitas ialah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau pendapatan bersih terhadap biaya produksi laba kotor perusahaan.

Sedangkan pengertian rasio menurut (werner, Muhardi, 2015) ialah sebuah rasio yang yang dimana rasio tersebut dapat menggambarkan kemampuan dari setiap perusahaan untuk dapat menghasilkan sebuah

keuntungan yang secara umum dapat di ambil dan dinilai berdasarkan laporan laba rugi perusahaan tersebut. macam -macam rasio profitabilitas :

1. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Net profit margin (Dwipayani, 2014) ialah rasio profitabilitas yang digunakan menghitung persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih ini disebut juga profit margin ratio. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi Net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. Net profit margin dihitung dengan rumus berikut ini.

Net profit margin= laba bersih setelah pajak : penjualan

2. Rasio Pengembalian Aset (Return on Assets Ratio)

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang didapat setiap perusahaan terhadap sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Rumus Rasio tersebut sebagai berikut.

$Roa = \text{laba bersih} : \text{Total Aset}$

3. *Return on Equity Ratio* (Rasio Pengembalian Ekuitas)

Return on Equity Ratio (ROE) (Dwipayani, 2014) ialah rasio profitabilitas yang digunakan menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang

dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen. Rumus *Return On Equity* sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \text{Laba bersih setelah pajak} : \text{Ekuitas pemegang saham}$$

4. *Return on Sales Ratio* (Rasio Pengembalian Penjualan)

Rasio profitabilitas ini menjelaskan mengenai tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan yang juga disebut margin operasional (*operating margin*) . Berikut ini rumus untuk menghitung:

$$\text{ROS} = (\text{Laba sebelum pajak} / \text{penjualan}) \times 100\%$$

5. *Return on Capital Employed* (Pengembalian Modal yang digunakan)

Rasio profitabilitas yang digunakan mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase (%). Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan. Mencerminkan efisien modal perusahaan dapat di hitung dengan

$$\text{ROCE} = \text{laba sebelum pajak} / \text{modal kerja}$$

$$\text{Atau Roce} = \text{laba sebelum pajak dan bunga} / (\text{total } \textit{asset} - \text{kewajiban})$$

6. *Return on Investment (ROI)*

Rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* rasio ini berguna untuk melihat kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROI} = ((\text{laba atas investasi} - \text{investasi awal}) / \text{investasi}) \times 100\%$$

7. *Earning Per Share (EPS)*

Rasio profitabilitas ini menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan *earning per share* karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan yang memakai Rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak} - \text{dividen saham preferen}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}}$$

8. *Gross Profit Margin (GPM)*

Ialah sejumlah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba usaha dari penjualan bersih yang diperoleh dalam periode tertentu (Jusup, 2011). Sedangkan pendapat (Dwipayani, 2014) *gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini

menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, sebaliknya semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan maka dapat dirumuskan :

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{laba kotor} / \text{total pendapatan} \times 100\%$$

Maka disini peneliti memakai perhitungan yang berbeda dari peneliti sebelumnya yang kebanyakan memakai ROA atau ROE yang sudah umum banyak dipakai oleh peneliti sebelumnya oleh dari itu di sini peneliti memakai GPM sebagai indikator atau alat ukur untuk melihat profitabilitas laba yang mapu dihasilkan setiap dari perusahaan. Karena GPM sendiri memiliki persamaan dengan ROE yang digunakan untuk melihat kemampuan dari perusahaan demi mendapat hasil atau laba terhadap biaya produksi atau harga pokok dan juga keuntungan semaksimal mungkin sehingga dapat memenuhi seluruh pengeluaran perusahaan dan baik juga bagi investor untuk menilai perusahaan.

Mengapa kita perlu menghitung rasio ini karena perusahaan yang bagus atau sehat adalah perusahaan yang dapat meminimalkan dan menekan biaya-biaya produksinya jadi perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba atau keuntungan yang cukup tinggi tetapi pada umumnya beban dari perusahaan ikut membengkak sehingga laba operasi ini turun saat penjualan bersih meningkat, dalam hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki manajemen pengolaan yang baik sehingga dapat di

simpulkan dari rasio GPM ini perusahaan ini tidak baik dari segi sisi rasio OPM. Jika setiap tahun GPM semakin tinggi maka hasilnya baik namun jika setiap tahun turun artinya sebaliknya yaitu kurang baik.

2.1.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan gambaran secara singkat mengenai kondisi kesuksesan yang telah di capai dan kepercayaan dari masyarakat dari sebuah perusahaan baik terhadap produk mereka atau *brand* dari perusahaan. Semakin meningkatnya nilai perusahaan menandakan keberhasilan dan prestasi dari pemilik atau pebisnis usaha tersebut, karena pada dasarnya dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan dari pemilik perusahaan juga akan meningkat hal ini sejalan dengan (Mahardika, Akutansi, 2017) ialah bahwa dengan melihat jika nilai perusahaan yang tinggi maka dapat disimpulkan. Bila tingkat dari kemakmuran pemegang saham itu sendiri dan juga buat para calon investor yang akan melihat jika perusahaan tersebut memiliki nilai yang tinggi baik dari segi *internal* atau juga secara pasar yang luas. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan. Rasio terdiri dari:

a. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio (PER) rasio ini menggambarkan banyaknya pengaruh yang terkadang saling menghilangkan yang membuat sebuah penafsirannya menjadi lebih sulit. maka jika Semakin tinggi resiko yang

ada, maka semakin tinggi juga faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini menjabarkan mengenai penghargaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$PER = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

b. Rasio Tobin's Q

Rasio Tobin's Q menunjukkan taksiran atau prediksi pasar sebuah keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi. Rasio Tobin's Q dinilai dari perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan membandingkan nilai buku ekuitas perusahaan.

$$q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Dimana :

q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar Ekuitas (EMV=closing price jumlah saham beredar)

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total aktiva

c. Price to Book Value (PBV)

Rasio ini menjelaskan mengenai seberapa tinggi pasar yang menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Jadi pada intinya bila Semakin tinggi Price to Book Value (PBV) berarti pasar menilai baik dan juga percaya pada prospek perusahaan tersebut.

$$PBV = \frac{\text{Harga per lembar Saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Oleh karena itu di sini peneliti akan menggunakan PBV sebagai alat ukur yang akan dipakai untuk menilai suatu perusahaan yang akan digunakan menjadi patokan. Maka akan di jelaskan sebagai berikut.

Menurut (werner, Muhardi, 2015) Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi *price to book value* (PBV) Dalam penelitian ini nilai perusahaan diprosikan dengan *price to book value* (PBV) karena pada penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini belum ada yang menggunakan *price to book value*, maka dari itu penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan menggunakan *price to book value* sebagai tolak ukur nilai perusahaan.

2.2 Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan

Teori stakeholder memberikan argumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder. Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep Intellectual capital (IC) atau modal intelektual, teori stakeholder dapat dipandang dari dua bidang yaitu bidang etika dan bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder. Aspek etika akan terpenuhi jika manajer mampu mengelola perusahaan dalam

proses penciptaan nilai. Penciptaan nilai dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (human capital), aset fisik (physical capital), maupun structural capital. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan value added bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan stakeholder (Ulum, 2013)

Penelitian Jayanti dan Binastuti, (2017) yang membuktikan bahwa VACA dan STAVA berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan VAHU tidak berpengaruh terhadap ROA

2. Pengaruh profitabilitas terhadap kinerja keuangan

Purwohandoko (2017) dikatakan jika investasi itu bisa terjadi investor lebih kaya. Dengan kata lain, investor menjadi lebih besar dalam kemakmuran setelah berinvestasi. Pemahaman ini konsisten dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Yang terpenting untuk perusahaan adalah bagaimana memaksimalkan laba pemegang saham, dan bukan berapa banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penelitian Patricia dkk, (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

3. Pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan

Pengelolaan intellectual capital (IC) sangat berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat tetap bertumbuh dan meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga *intellectual capital* (IC) dapat

dikatakan sebagai aset tak berwujud yang mempunyai dampak signifikan pada kinerja dan semua keberhasilan dalam bisnis. Hal ini diduga karena *Human capital* merupakan salah satu komponen dari modal intelektual. *Human capital* berupa pengetahuan, keahlian, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan dalam menghasilkan sebuah pelayanan yang baik.

Teori yang *Resource-Based Theory* mengungkapkan bahwa suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul (Thaib, 2013)

Penelitian Sriwahyuni dkk, (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan *intellectual capital* terhadap *return on assets* perusahaan farmasi

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas dapat dihitung dengan *Gross Profit Margin*. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Dengan rasio profitabilitas yang tinggi yang dimiliki perusahaan dapat menarik para investor untuk berinvestasi diperusahaan.

Penelitian Patricia, dkk (2018) yang hasilnya menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

5. Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

Kinerja Keuangan merupakan salah satu bagian finansial yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat menggunakan analisis laporan keuangan atau analisis rasio. Salah satu rasio yang biasa dilihat oleh para investor adalah *Debet ratio*. *Debet ratio* menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan saat menjalankan operasinya. Para pemegang saham selalu menginginkan keuntungan dari investasi yang mereka tanamkan pada perusahaan. Para investor melakukan overview suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangan sebagai alat evaluasi investasi, karena rasio keuangan mencerminkan tinggi rendahnya nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil (Harmono, 2013:50). Hubungan antara harga saham seharusnya (nilai intrinsik) atau nilai perusahaan dengan return on equity (ROE) adalah positif, yaitu semakin hasil yang diperoleh dari equity, semakin besar harga saham atau nilai perusahaan (Kodrat dan Herdinata, 2009:32).

Konsep profitabilitas ini dalam teori keuangan sering digunakan sebagai indikator kinerja fundamental perusahaan mewakili kinerja

manajemen. Umumnya dimensi profitabilitas memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan (Harmono, 2013:110).

Penelitian Patricia dkk, (2018) yang membuktikan bahwa Kinerja keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

6. Pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan

Human capital merupakan salah satu komponen dari modal intelektual. *Human capital* berupa pengetahuan, keahlian, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan dalam menghasilkan sebuah pelayanan yang baik.. Sawarjuwono dan Kadir (2009) menyatakan *Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktur yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Dengan demikian, adanya struktur yang baik, maka perusahaan dapat beroperasi dengan baik pula. Hal ini akan membuat kinerja perusahaan meningkat yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan

Penelitian Jayanti dan Binastuti, (2017), ROA memediasi pengaruh STAVA terhadap Tobin Q

7. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan meningkatnya kinerja perusahaan.

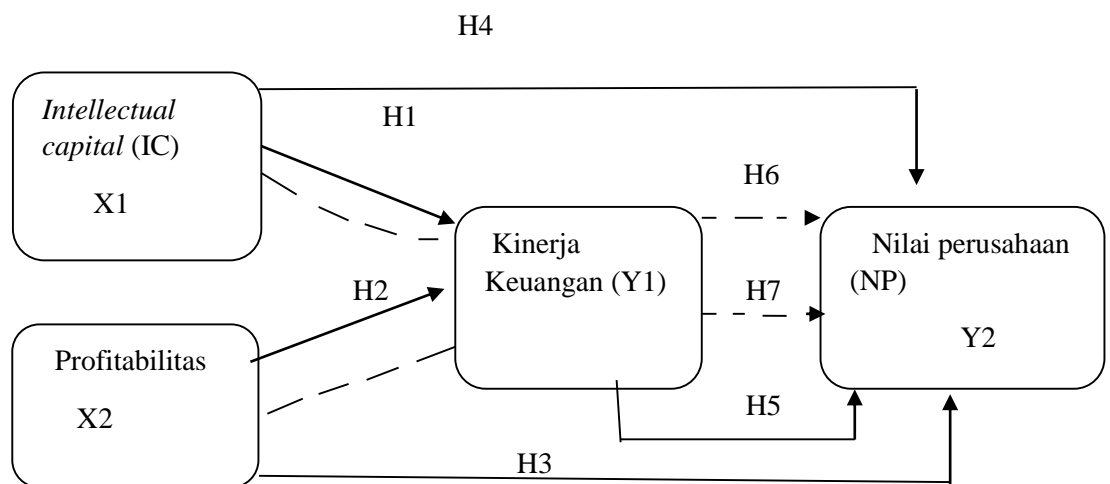
Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi laba, semakin tinggi return yang diperoleh oleh investor. Tinggi rendahnya tingkat return yang mungkin diterima oleh investor biasanya mempengaruhi penilaian investor. Semakin tinggi penilaian investor akan suatu saham, maka harga saham tersebut akan semakin tinggi. Harga saham yang semakin tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan (Sumarto, 2011)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Patricia dkk, (2018), yang hasilnya menunjukkan Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan Kinerja keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

2.3 Kerangka Konseptual

Maka dari landasan di atas penulis ingin membandingkan pengaruh dari yang di timbulkan oleh *Intellectual Capital* dan profitabilitas terhadap kinerja dan nilai pasar perusahaan. Yang menjadikan acuan dari teori ini bahwa semakin baik perusahaan mengolah sumber daya maka akan mampu membuat kinerja keuangan yang baik sehingga akan mempengaruhi dari nilai perusahaan. Menurut (Sugiyono, 2013) beliau mendefinisikan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana sebuah teori dapat berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang berpengaruh dan juga penting.

Sumber daya yang dimaksud di sisni adalah menurut pulic (Purnama, 2016) dengan *intellectual capital* dan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu memakai VAIC sementara itu untuk menentukan profitabilitas dari kemampuan perusahaan peneliti memakai GPM sebagai alat ukur. Dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Model Konseptual

2.4 Hipotesis

1. H1 *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan.
2. H2 Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan.
3. H3 Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan.
4. H4 *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan.
5. H5 Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan.
6. H6 *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan melalui Kinerja keuangan.
7. H7 Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan melalui kinerja Keuangan.